

Hubungan Antara Kompetensi dan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor

T. Abdul Madjid¹, Didin Hafidhuddin², Bambang Suryadi³

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Institut Pertanian Bogor, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

A teacher must have competence in performing the task and role. Competence of teachers according to the Law of the Republic of Indonesia No.14 Year 2005 covers the pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence. Competence of teachers will affect whether or not optimal learning activities. The implementation of learning is an indicator of the teachers performance. The aim of the study is to determine the following matters: (1) The relationship between teacher competences with teacher performance of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency (2) The contribution of teacher competences of state Madrasah Aliyah toward teachers performance in Bogor Regency which include (a) the contribution of teachers 'pedagogical competence toward teachers' performance of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency, (b) the Contribution of teachers personality competence toward teachers performance of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency, (c) the contribution of teachers social competence toward teachers performance of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency, and (d) the contribution of teachers professional competence toward teachers performance of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency. Research conducted with quantitative approach in the form of "corelational study", is a method of research used to explain the relationship and the contribution of independent variables with the dependent variable.

The results of this study include:

1. Competences teachers include Pedagogic (X1), Personality Competence (X2), Social Competence (X3), and Professional Competence (X4) collectively have a very strong relationship with the teachers performance (Y).Based on the results of calculation of the correlation coefficient obtained by 0.945, when interpreted in the levels classified as very strong relationship because the value of the correlation coefficient was 0.945 the a scale from 0.800 to 1.00. Variable competence of teachers is closely related to elements of teacher appraisal covering pedagogic competence, personal competence, social competence and professional competence provide a very high impact on improving the performance of teachers in schools.
2. The existence of pedagogic competence (X1) contribute on the performance of teachers (Y), amounting to 78.7%. This happens because the 208 teachers of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency, the majority (86.54%) have educational background of the Institute of Educational Personnel (LPTK). The remaining 28 people amounting to 13.46% are Non LPTK backgrounds. The Akta IV have followed the program as many as 18 teachers. LPTK educa-

- tional background and Program Akta IV affect the pedagogical competence of teachers of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency.
3. The existence personality competencies (X2) contribute on the performance of teachers (Y), amounting to 89.2%. This is influenced by the noble teacher personality, became models for the students and the community, dignity, responsibility and demonstrate a high personality that can affect the performance of teachers in shaping the students' personalities.
 4. The existence of social competence (X3) contribute on the performance of teachers (Y), amounting to 88.5% due to the teachers of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency addressing the communication of professions communities themselves, either in writing or verbally. This prove by many teachers involve and active in professional organizations of teachers, such as PGRI, PGDRI, and KKG. They are also heavily involved and active in other organizations and professions such as socio-religious organizations (NU, PUI, Muhammadiyah etc.). The good communication among teachers with teachers, teachers with educational staff, teachers with parents, and teachers with students affect the students' good communication. It is an indicator of the teachers performance in the field of social competence.
 5. The existence of professional competence (X4) contribute on the performance of teachers (Y), at 81%. This is due to the level of teachers education is one component of professional competence of teachers. With the high levels of teacher education at S1 as many as 85.58%, and S2 as many as 11.06% has a very strong influence on the performance of teachers of state Madrasah Aliyah in Bogor Regency

Keywords—*competency, performance, pedagogy, teacher*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan di Indonesia harus mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-Undang ini menyatakan bahwa.[1] “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, undang-undang di atas, menyatakan.[2] Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Dalam hal pendidikan keagamaan, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas menyatakan,[3] “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”.

Pendidikan keagamaan pada jalur formal meliputi Raudatul Athfal (RA)/Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah

Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)/Perguruan Tinggi umum.

Dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan nasional di Indonesia, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan seperti RA, MI, MTs, MA, atau PTAI, hendaknya memenuhi standar nasional pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan.[4] “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Pengertian pendidik dengan sebutan guru pada sekolah atau madrasah sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas.[5], “merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi”.

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kekepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[6]. Dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, secara operasional diwujudkan melalui proses pembelajaran baik melalui jalur formal ataupun non formal. Dalam kegiatan belajar, anak didik tidak menjalaninya sendiri, tetapi dibimbing oleh orang dewasa (guru, tutor) yang menjadi sumber belajar. Di sekolah keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari keberadaan dan peran guru, karena sepanjang proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan perhatian agar kegiatan belajar siswa terarah dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa di sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Soleh sebagai berikut: Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak di kemudian hari.[7].

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran serta menjadikan siswa/manusia yang memiliki pengetahuan serta kemampuan yang berguna baginya dalam menjalani kehidupan dimasa-masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penataran, pelatihan, kursus, dan pendidikan lanjut. Guru sebagai orang dewasa dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Semua guru tentu saja memiliki kebanggaan apabila memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Tetapi kita juga sering mendengar adanya guru yang berperan apa adanya dan hanya berupaya menjalankan rutinitas semata tanpa berusaha meningkatkan kinerjanya dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Peran dan tugas guru adalah untuk kepentingan menghidupkan kegiatan belajar mengajar menuju pencapaian tujuan belajar, baik dengan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, maupun dalam mendorong komponen-komponen lain yang dapat menunjang kegiatan belajar seperti program belajar, sarana dan prasarana, media, metode, dan teknik yang digunakan.

Bagi sebagian guru tidak mudah mengimplementasikan peran dan tugas yang dimiliki tadi, mengingat berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi maupun keterbatasan guru itu sendiri dalam memikul kewajiban atau tanggung jawab yang dimilikinya. Kenyataan yang dihadapi di lapangan demikian kompleks, sehingga menuntut guru untuk setiap saat meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya sebagai upaya menselaraskan antara tuntutan terhadap profesi guru dengan perkembangan yang terjadi. Hal ini akan menunjang terhadap kinerja guru dalam menjalankan peran dan tugas yang diembannya.

Kompetensi yaitu kemampuan dasar yang menjadi ukuran seseorang memenuhi kualifikasi sebagai guru atau tidak. Seorang guru yang memiliki kompetensi diuraikan dalam undang – undang guru dan dosen sebagai berikut.[8]:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi sosial; dan
- d. Kompetensi profesional.

Uraian tersebut bahwa guru yang memiliki kompetensi tidak akan mengalami berbagai kesulitan dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam menunjukkan kompetensinya akan mempengaruhi bahkan menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah, karena kompetensi guru memuat unsur-unsur yang seharusnya direspon dan dijalankan guru dalam menunjang peranan serta fungsinya. Disisi lain, ada istilah guru yang berhasil dalam menjalankan peran dan fungsinya adalah guru yang baik. Maksudnya yaitu guru memiliki sikap, watak dan sifat-sifat yang baik, walaupun tidak semua yang sifat baik ada pada guru.

Menurut Abdul Rahmat.[9], paling tidak terdapat beberapa sikap dan sifat penting yang perlu dimiliki guru, seperti berikut ini

- a. Adil
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- c. Sabar dan rela berkorban
- d. Memiliki perbawa terhadap anak-anak
- e. Penggembira
- f. Bersifat baik terhadap guru-guru lainnya
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- j. Berpengetahuan luas

Dari pembahasan-pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kiprah yang ditunjukkan guru dalam meraih keberhasilan, tidak terlepas dari pengaruh faktor sikap dan sifat-sifat yang dimilikinya, karena kedua komponen tersebut menjadi prasyarat dalam menunjang proses belajar mengajar. Demikian pula dengan kualifikasi yang diperlukan guru dalam mengajar di kelas, disamping mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan belajar, juga benar-benar menyukai dan menguasai materi. Perkembangan dewasa ini yang kian dinamis dan beragam turut menuntut guru untuk tidak hanya mengajar, melainkan untuk terus belajar. Guru harus berusaha untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya setiap waktu dalam menunjang

profesionalismenya dan selalu berusaha menimba banyak pengalaman. Guru yang memiliki kinerja yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan tugas fungsi dan peran yang dimilikinya. Dan hal ini dapat dicapai apabila guru memiliki kualifikasi serta kompetensi yang baik dan sesuai.

Dalam mewujudkan paradigma pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama masih menghadapi tantangan kongkrit yang berkaitan satuan pendidikan, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Fokus penelitian ini di arahkan pada satuan pendidikan Islam yaitu pada Madrasah Aliyah.

a. Satuan Pendidikan Islam

Satuan pendidikan dari mulai Raudatul Atfal sampai dengan Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta yang berada di bawah pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri sangat sedikit (11,93%) dibanding dengan jumlah Madrasah Aliyah Swasta sebesar (88,07%).

b. Tenaga Pendidik pada Satuan Pendidikan Islam

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam masih sangat banyak tenaga pendidik pada Madrasah Aliyah yang belum memenuhi standar sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan data di atas, maka tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih kecil (22,69%) jika dibandingkan dengan tenaga pendidik yang berstatus non PNS sebanyak 77,3%. Dengan demikian jumlah tenaga pendidik antara PNS dan Non PNS tidak sebanding.

c. Kondisi Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor

1). Tingkat Pendidikan Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor

Adapun tingkat pendidikan guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang berjumlah 184 orang dari 5 (lima) MAN dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang berpendidikan pada jenjang sarjana (S1) sebanyak 158 orang (85,87%), magister (S2) sebanyak 6 (enam) orang (3,26%), dan doctor (S3) ada 1 (satu) orang (0,54%). Sisanya sebanyak 19 orang (10,33%) belum berpendidikan sarjana (S1).

2). Latar Belakang Pendidikan Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor

Adapun latar belakang pendidikan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor berjumlah 184 orang dari 5 (lima) MAN dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang berlatar belakang Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebanyak 117 orang (63,59%) sedangkan sisanya 67 orang (34,61%) berlatar belakang Non LPTK.

Atas dasar uraian di atas, dirumuskan latar belakang masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor berdasarkan tingkat pendidikan pada jenjang sarjana (S1) sebanyak 158 orang (85,87%), magister (S2) sebanyak 6 orang (3,26%) dan doktor (S3) sebanyak 1 orang (0,54%), sisanya sebanyak 19 orang berpendidikan SLTA dan Sarjana Muda (10,33%).

2. Salah satu tujuan pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 adalah untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Peningkatan kesejahteraan guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru. Akan tetapi yang terjadi di lapangan lain, tidak otomatis kompetensi guru tinggi menghasilkan kinerja yang tinggi pula.
3. Membantah anggapan sebagian masyarakat bahwa madrasah aliyah merupakan sekolah kelas dua, sehingga madrasah aliyah menjadi pilihan ke dua setelah anak tidak diterima di Sekolah Menengah Atas (SMA),
4. Pendapat Winarno Surakhmad.[10] menyatakan “tidak ada orang yang dapat membuktikan bahwa dengan meningkatkan kompetensi guru, kinerja guru akan tinggi, maka kualitas pendidikan otomatis akan terangkat. Tidak sesederhana itu” .

Atas dasar latar belakang di atas, maka perlu di teliti secara pasti “adakah hubungan antara kompetensi guru dan kinerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor?”.

II. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi korelasional (*corelasiional study*). Studi korelasional adalah.[15] “penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain, yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik”. Penelitian ini bersifat korelasional, karena ingin mengetahui hubungan dan kontribusi antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen), yaitu:

1. Hubungan antara kompetensi guru (X) dengan kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
2. Kontribusi kompetensi guru (X1, X2, X3 dan X4) secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor?.

Aspek-aspek kompetensi guru (X) meliputi:

- a. Kontribusi kompetensi pedagogik guru (X1) terhadap kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
- b. Kontribusi kompetensi kepribadian guru (X2) terhadap kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
- c. Kontribusi kompetensi sosial guru (X3) terhadap kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
- d. Kontribusi kompetensi profesional guru (X4) terhadap kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah.[16] “segala sesuatu yang berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

1. Jenis Variabel Penelitian

Menurut Sambas Ali dan Maman Abdurahman .[17]terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).. Adapun variabel bebas (independen) didalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel X yaitu kompetensi guru yang meliputi:

- X1 = kompetensi pedagogik .
- X2 = kompetensi kepribadian.
- X3 = kompetensi sosial.
- X4 = kompetensi profesional.

Sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah variabel Y yaitu variabel kinerja guru.

2. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Di bawah ini, disampaikan uraian dari masing-masing definisi konsep dan definisi operasional, yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Kompetensi Guru (X)

1). Definisi Konseptual

kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang rasional meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya

2). Definisi Operasional

Skor yang diperoleh dari responden (guru) berdasarkan jawaban kuesioner yang berkaitan dengan kompetensi guru yang meliputi aspek kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

b. Variabel Kinerja Guru (Y)

1). Definisi Konseptual

Definisi konseptual kinerja guru adalah prestasi guru yang ditunjukkan melalui hasil kerjanya dalam melaksanakan tugas sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa.

2). Definisi Operasional

Skor yang diperoleh dari responden (guru) berdasarkan jawaban kuesioner yang berkaitan dengan kinerja guru yang meliputi aspek-aspek kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa.

C. Populasi dan Sampel

Untuk mengukur kompetensi dan kinerja guru, dalam penelitian ini penulis membatasi populasi hanya kepada guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru dari 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang berjumlah 208 orang, dengan rincian sebagai berikut:.[18]

D. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian meliputi langkah-langkah uji koefisien korelasi, uji regresi linier dan berganda, dan uji keberartian korelasi.[25] Rumus dari masing-masing langkah sebagai berikut

1. Koefisien korelasi

Menentukan koefisien korelasi antara dua variabel X dan Y. Dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{ n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 \} \{ n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 \}}} . [25]$$

Besarnya nilai koefisien korelasi antara -1 sampai 1. Jika koefisien korelasi > 0 sampai < 1 disebut nilai positif, yang berarti kenaikan nilai X respon mempengaruhi

kenaikan Y prediktor. Jika koefisien korelasi < 0 sampai > -1 disebut nilai negatif, artinya kenaikan X respon justru menurunkan Y prediktor.

2. Regresi Linier dan Berganda

Adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu adanya persamaan regresi linear dan berganda setiap variabel respon (X) dengan variabel prediktor (Y) dengan persamaan $\hat{Y} = a + b X$ atau $\hat{Y} = a + b X_1 + \dots + b X_n$

3. Keberartian Korelasi

Adanya nilai keberartian variabel X dengan variabel Y, jika nilai koefisien keberartian hitung F_{hitung} pada taraf signifikansi 0,05 lebih besar daripada F_{tabel} , ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka dapat dinyatakan hubungan antara X dan Y sangat berarti (signifikan). Dengan demikian, persamaan yang dibentuk dapat digunakan sebagai cara mencari nilai antar variabel, baik X maupun Y. Sebaliknya jika didapatkan F_{hitung} pada taraf signifikansi 0,05 lebih kecil daripada F_{tabel} , ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara X dan Y tidak berarti, atau ditolak.

E. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik untuk masing-masing variabel digunakan rumus sebagai berikut.[26]:

1. $H_0: P_{XY} > 0$
 $H_1: P_{XY} = 0$
2. $H_0: P_{X1Y} > 0$
 $H_1: P_{X1Y} = 0$
3. $H_0: P_{X2Y} > 0$
 $H_1: P_{X2Y} = 0$
4. $H_0: P_{X3Y} > 0$
 $H_1: P_{X3Y} = 0$
5. $H_0: P_{X4Y} > 0$
 $H_1: P_{X4Y} = 0$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Sebelum pelaksanaan penelitian, data madrasah dan jumlah guru yang didapat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor, sebanyak 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri dengan jumlah guru sebanyak 184 orang. Hasil survai penulis yang dilakukan pada tanggal 12 sampai dengan tanggal 15 November 2011 didapat sebanyak 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri dengan jumlah guru sebanyak 208 orang.

Data responden pada 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor, disajikan berdasarkan status kepegawaian guru, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan LPTK, Akta IV yang non LPTK, sertifikasi guru, usia guru, dan masa kerja guru. Untuk lebih jelasnya identitas responden sebagai berikut:

1. Status Kepegawaian Guru

Status kepegawaian guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor dikelompokkan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Data status kepegawaian guru dapat diketahui sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru PNS pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Bogor sebanyak 131 orang (62,98%), sisanya sebanyak 77 orang (37,02%) berstatus non PNS.

Khusus pada MAN Parung Panjang menunjukkan jumlah PNS sebanyak 26 orang (83,87%) dari jumlah total guru 31 orang guru, sedangkan sisanya 5 orang (16,13%)

berstatus non PNS. Kebalikannya pada MAN Jonggol 29 orang (78,38%) dari 37 orang guru berstatus non PNS, sedangkan sisanya 14 orang (37,84%) berstatus PNS.

Untuk lebih jelasnya perbedaan jumlah guru PNS dan Non PNS pada masing-masing MAN di Kabupaten Bogor, dapat dilihat pada garafik sebagai berikut:

2. Jenis Kelamin

Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Bogor berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini

Dengan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru – guru MAN yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak (61,54%) dari jumlah guru yang berjenis kelamin perempuan (38,46%). Pada MAN Cibinong, MAN Cijeruk dan MAN Jonggol perbandingan jumlah guru yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir seimbang, yaitu 51, 2%: 48,48% dan 53,85%: 46,15%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.2 beerikut ini

3. Tingkat Pendidikan Guru

Latar belakang tingkat pendidikan guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabuaten Bogor dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa guru-guru MAN di Kabupaten Bogor, mayoritas berpendidikan S1 sebanyak 178 orang (85,58%), bahkan ada yang berpendidikan S2 sebanyak 23 orang (11%) dan 1 orang guru yang berpendidikan S3.

Akan tetapi masih terdapat guru-guru MAN di Kabupaten Bogor yang berpendidikan SLTA sebanyak 5 orang (2,40%) dan yang berpendidikan Sarjana Muda sebanyak 1 orang guru. Guru yang berpendidikan SLTA bertugas mengajar mata pelajaran keterampilan pilihan, sedangkan guru yang berpendidikan Sarjana Muda sudah mendekati usia pensiun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.3 sebagai berikut:

4. Latar Belakang Pendidikan

Data guru berdasarkan latar belakang lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Dengan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa guru-guru MAN di Kabupaten Bogor sebanyak 180 orang guru (86,54%) berasal dari lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sedangkan sisanya sebanyak 28 orang guru (13,46%) berasal dari non LPTK.

Khusus MAN Cibinong dari 66 orang guru, sebanyak 55 orang guru (83,33%) berasal dari lulusan LPTK sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (16,67%) berasal dari lulusan non LPTK.

untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.4 sebagai berikut:

5. Latar Belakang Guru Non LPTK yang memiliki Akta IV

Dari 28 orang (13,46%) guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang berlatar belakang Non LPTK yang memiliki ijazah Akta IV dapat di lihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 5 (lima) MAN di Kabupaten Bogor hanya pada MAN Cibinong, guru yang berlatar belakang non LPTK yang tidak memiliki ijazah Akta IV yaitu sebanyak 10 orang guru, sedangkan sisanya 18 orang guru memiliki ijazah Akta IV.

. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.5 sebagai berikut:

6. Sertifikasi Guru

Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bogor yang sudah memiliki sertifikasi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Dengan data di atas maka diketahui guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor sebanyak 137 orang (65,87%) sudah mendapatkan sertifikasi guru, sedangkan sisanya sebanyak 71 orang (34,13%) belum memperoleh sertifikasi guru.

Dari 5 (lima) MAN di Kabupaten Bogor, MAN Jonggol merupakan MAN yang paling banyak guru yang memperoleh sertifikasi, yaitu dari 37 orang guru, 33 orang (89,19%) sudah memperoleh sertifikasi. Sedangkan MAN Cibinong dari 66 orang guru, 38 orang guru (57,58%) sudah memperoleh sertifikasi dan sisanya 28 orang guru (42,42%) belum memperoleh sertifikasi guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.6 berikut ini:

7. Usia Guru

Usia guru pada masing-masing Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Selaras dengan tabel di atas bahwa usia guru MAN di Kabupaten Bogor dapat dikelompokkan berdasarkan interval usia sebagai berikut:

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa kualifikasi akademik yang wajib dimiliki guru minimal lulusan program sarjana atau program diploma IV.[26] Secara normatif seseorang lulusan sarjana atau diploma IV berusia 21/22 tahun, sedangkan batas usia kerja bagi guru PNS berusia 60 tahun.

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa usia guru pada Madrasah Aliyah Kabupaten Bogor hampir setengahnya (43,27%) berusia antara 31 – 40 tahun dan hampir setengahnya lagi (42,31%) berusia antara 41 – 50 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata guru MAN di Kabupaten Bogor berusia produktif.

Khusus pada MAN Cibinong dari 66 orang guru, 47 orang (71,21%) berusia 41-50 tahun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.7 sebagai berikut

8. Masa Kerja Guru

Masa kerja guru pada masing – masing Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Selaras dengan tabel di atas bahwa masa kerja guru MAN di Kabupaten Bogor dapat dikelompokkan berdasarkan interval masa kerja guru sebagai berikut

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa masa kerja guru hampir setengahnya (44,23%) telah memiliki masa kerja antara 10 – 15 tahun dan hampir setengahnya lagi (42,31%) memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun. Oleh karena itu mayoritas masa kerja guru MAN di Kabupaten Bogor antara 1 - 19 tahun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.8 sebagai berikut:

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengukur 5 (lima) variabel yang terdiri atas variabel kinerja guru (Y) sebagai variabel dependen dan variabel kompetensi guru (X) sebagai variabel independen. Variabel kompetensi guru (X) meliputi variabel kompetensi pedagogik (X1), variabel kompetensi kepribadian (X2), variabel kompetensi sosial (X3), serta variabel kompetensi profesional (X4).

Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor sebagai responden dan sekaligus unit analisis. Setiap variabel diukur secara terpisah melalui instrumen yang telah memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Deskripsi data dari setiap variabel penelitian memiliki kecenderungan memusat (mean, median, dan modus), dan ukuran keragaman (range dari simpangan baku, distribusi frekuensi dan histogram).

1. Variabel Kinerja Guru

Data mentah variabel kinerja guru didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun pengolahan data primer menghasilkan deskripsi data sebagai berikut ini.

Distribusi frekuensi data variabel kinerja guru dikelompokkan atas 9 (sembilan) kelas interval sebagai berikut:

Grafik histrogram variabel kinerja guru (Y) berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data di atas dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 152,43 yang dibulatkan menjadi 152 maka terdapat 81 responden (38,94%) berada pada kelompok di bawah rata-rata, 115 responden (55,29%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 12 responden (5,77%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12, maka dibuat pedoman interpretasi katagori tingkat kinerja guru dengan skor maksimum 180, skor minimum 106 dengan range 74, jumlah kelas 3, maka lebar interval $74:3 = 24,33$ dibulatkan menjadi 24. maka katagorisasi kinerja guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat diinterpretasikan kinerja guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor menunjukkan kinerja antara sedang dan tinggi (88,94%).

2. Variabel Kompetensi Pedagogik (X1)

Data mentah variabel kompetensi pedagogik (X1) didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun pengolahan data primer menghasilkan deskripsi data sebagai berikut ini.

Distribusi frekuensi data variabel kompetensi pedagogik (X1) dikelompokkan atas 9 (sembilan) kelas interval sebagai berikut:

Grafik histrogram variabel kompetensi pedagogik (X1) berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas adalah sebagai berikut

Berdasarkan data di atas dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,26 yang dibulatkan menjadi 91 maka terdapat 92 responden (44,23%) berada pada kelompok di bawah rata-rata, 113 responden (54,33%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 3 responden (1,44%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.14 dan 4.15 di atas, diketahui skor maksimum 115, skor minimum 67, range 48, dan kelas interval 3, maka lebar interval $48:3 = 16$. Dengan demikian katagori kompetensi pedagogik guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka dapat diketahui kompetensi pedagogik (X1) guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor menunjukkan katagori sedang (63,46%).

3. Variabel Kompetensi Kepribadian (X2)

Data mentah variabel kompetensi kepribadian (X2) didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun pengolahan data primer menghasilkan deskripsi data sebagai berikut ini.

Distribusi frekuensi data variabel kompetensi kepribadian (X2) dikelompokkan atas 8 (delapan) kelas interval sebagai berikut:

Grafik histrogram variabel kompetensi kepribadian (X2) berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,53 yang dibulatkan menjadi 81 maka terdapat 95 responden (45,67%) berada pada kelompok di bawah rata-rata , 106 responden (50,96%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 7 responden (3,37%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan data di atas dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,26 yang dibulatkan menjadi 91 maka terdapat 92 responden (44,23%) berada pada kelompok di bawah rata-rata , 113 responden (54,33%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 3 responden (1,44%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.17 dan 4.18 di atas, diketahui skor maksimum 100, skor minimum 58, range 42, dan kelas interval 3, maka lebar interval $42:3 = 14$ Dengan demikian katagori kompetensi kepribadian guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka dapat diketahui kompetensi kepribadian (X2) guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor menunjukkan katagori sedang (53,85%).

4. Variabel Kompetensi Sosial (X3)

Data mentah variabel kompetensi sosial (X3) didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada guru – guru di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun pengolahan data primer menghasilkan deskripsi data sebagai berikut ini.

Distribusi frekuensi data variabel kompetensi sosial (X3) dikelompokan atas 8 (delapan) kelas interval sebagai berikut:

Grafik histrogram variabel kompetensi sosial (X3) berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,06 yang dibulatkan menjadi 76, maka terdapat 95 responden (45,67%) berada pada kelompok di bawah rata-rata, 105 responden (50,48%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 8 responden (3,85%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan data di atas dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,26 yang dibulatkan menjadi 91 maka terdapat 92 responden (44,23%) berada pada kelompok di bawah rata-rata , 113 responden (54,33%) berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 3 responden (1,44%) berada sama dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.20 dan 4.21 di atas, diketahui skor maksimum 91, skor minimum 55, range 36, dan kelas interval 3, maka lebar interval $36:3 = 12$ Dengan demikian katagori kompetensi sosial guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, maka dapat diketahui kompetensi sosial (X3) guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor menunjukkan katagori sedang ke tinggi (85,96%).

5. Variabel Kompetensi Profesional (X4)

Data mentah variabel kompetensi profesional (X4) didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada guru – guru di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Adapun pengolahan data primer menghasilkan deskripsi data sebagai berikut ini.

Distribusi frekuensi data variabel kompetensi profesional (X4) dikelompokan atas 9 (sembilan) kelas interval sebagai berikut:

Grafik histrogram variabel kompetensi profesional (X4) berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,52 yang dibulatkan menjadi 90, maka terdapat 106 responden (50,96%) berada pada kelompok

di bawah rata-rata dan 102 responden (59,04%) berada pada kelompok di atas rata-rata.

Berdasarkan tabel 4.23 dan 4.24 di atas, diketahui skor maksimum 110, skor minimum 67, range 43, dan kelas interval 3, maka lebar interval $43:3 = 14,333$ dibulatkan 14. Dengan demikian katagori kompetensi profesional guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, maka dapat diketahui kompetensi profesional (X4) guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor menunjukkan katagori sedang (49,04%).

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratan analisis yaitu: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Homogenitas, dan (3) Uji Linieritas. Uji analisis tersebut dapat dilihat dibawah ini:

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengukuran suatu kasus, umumnya disandarkan pada asumsi bahwa data yang berskala interval akan berdistribusi normal. Ada beberapa cara untuk menguji normalitas tabulasi data. Uji normalitas galat taksiran ($Y-\hat{Y}$) dihitung skor selisih masing-masing dengan persamaan regresi (\hat{Y}) dengan skor variabel Y. Pada penelitian uji normalitas digunakan uji Kolmogorov – Smirnov (Uji K-S), karena uji KS di nilai "More Powerful" dibanding uji lainnya.[27], dengan total signifikansi ($\alpha = 0.05$). hipotesis statisik untuk uji normalitas sebagai berikut:

H_0 = Data Populasi Berdistribusi Normal

H_1 = Data Populasi Tidak Berdistribusi Normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ maka data yang berasal dari populasi berdistribusi normal
- b. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka data yang berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Penilai koefisien korelasi an uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS, 17.0. Hasil rangkuman uji normalitas galat taksiran Y atas X melalui uji KS (n =208) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dari tabel diatas hasil K-S yang terendah (0,073), ternyata lebih besar dari signifikansi ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian dapat dikatakan hipotesis H_0 . diterima yang artinya data berasal dari distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi antar variabel. Pada penelitian ini uji homogenitas adalah uji varians antar kelompok variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1, X2, X3 dan X4). Hipotesis statistik untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut:

H_0 = Variansi setiap kelompok homogen

H_1 = Variansi setiap kelompok tidak homogen

Kriteria pengujian adalah jika signifikansi "based on mean" yang diperoleh nilai $< \alpha$, maka variansi populasi homogen. Sebaliknya jika signifikansi "based on mean" yang diperoleh nilai $> \alpha$, maka variansi populasi tidak homogen. Hasil penilai koefisien korelasi an SPSS versi 17.0 dapat dilihat sebagai berikut:

Bedasarkan tabel di atas terlihat nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, artinya hipotesis diterima. Berarti kelompok variabel bebas populsinya homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji sejauhmana kelinieran suatu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis statistik untuk uji linieritas menggunakan anova. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka linier. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> \alpha$, maka tidak linier. Hasil penilai koefisien korelasi an SPSS Versi 17.0 dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penilai koefisien korelasi an di atas terlihat nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, artinya bahwa variabel yang diujikan didalam penelitian tergolong linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Ada lima hipotesis yang diuji di dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan melalui teknik analisis regresi linier. Untuk mengetahui tingkat hubungan dilakukan melalui teknik korelasi "*product momen*". Hipotesis pertama menggunakan regresi berganda, sedangkan hipotesis kedua sampai kelima menggunakan regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penilaian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS Versi 17.0, maka matrik korelasi variabel X_1, X_2, X_3, X_4 dan Y sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat korelasi seluruh variabel memiliki korelasi yang sangat signifikan, dikarenakan r hitung seluruh variabel $>$ dari r tabel ($r_{\text{tabel}}.[28] = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$)

1. Hubungan antara Kompetensi Guru yang meliputi Kompetensi Pedagogik (X_1), Kompetensi Kepribadian (X_2), Kompetensi Sosial (X_3), dan Kompetensi Profesional (X_4) secara bersama dengan Kinerja Guru (Y).

Hipotesis pertama yang diujikan adalah terdapat hubungan antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y).

Untuk lebih jelasnya hasil penilai koefisien korelasi an uji hipotesis adanya hubungan kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hal-hal sebagai berikut:

- Sesuai dengan hipotesis statistik, maka hubungan antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,945 > r_{\text{tabel}}$ ($r_{\text{tabel}}.[29] = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y).
- Kontribusi kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x})^2 = 0,892$. Berarti variabel kompetensi guru secara keseluruhan (X) memberi kontribusi sebesar 89,2% terhadap kinerja guru (Y).
- Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $F_{\text{hitung}} = 421,194 > F_{\text{tabel}}$ ($F_{\text{tabel}} = 2,37$ pada $\alpha = 0,05$. [30] dan $F_{\text{tabel}} = 3,32$ pada $\alpha = 0,01$. [31]).

Berdasarkan data di atas berarti variabel kompetensi secara keseluruhan dapat mempengaruhi kinerja guru. Dengan demikian hipotesis penelitian (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H₁) ditolak

2. Kontribusi Kompetensi Pedagogik (X₁) terhadap Kinerja Guru (Y).

Untuk mengetahui hasil perhitungan koefisien determinasi, terdapat kontribusi kompetensi pedagogik (X₁) terhadap kinerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel 4.30 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- Kontribusi kompetensi pedagogik (X₁), terhadap kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.x1})^2 = 0,787$. Berarti variabel kompetensi pedagogik (X₂) memberi kontribusi sebesar 78,7% terhadap kinerja guru (Y).
- Hubungan antara kompetensi pedagogik (X₁), dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.x1} = 0,887 > r_{tabel}$ ($r_{tabel.[32]} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik (X₁), dengan kinerja guru (Y).
- Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh $F_{hitung} = 761,416 > F_{tabel}$ ($F_{tabel.[33]} = 3,84$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel.[34]} = 6,63$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan. Maka variabel kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi kinerja guru.

Dengan demikian hipotesis kedua yaitu terdapat kontribusi kompetensi pedagogik (X₁) terhadap kinerja guru (Y) Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor dapat diterima. Berarti hipotesis penelitian (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H₁) ditolak.

3. Kontribusi Kompetensi Kepribadian (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Hasil perhitungan koefisien determinasi terdapat kontribusi kompetensi kepribadian (X₂) terhadap kinerja guru (Y), dapat dilihat pada tabel 4.31 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- Kontribusi kompetensi kepribadian (X₂) terhadap kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.x})^2 = 0,848$. Berarti variabel kompetensi kepribadian (X₂) memberi kontribusi sebesar 89,2% terhadap kinerja guru (Y).
- Hubungan antara kompetensi kepribadian (X₂) dengan kinerja guru (Y). diperoleh koefisien korelasi $r_{y.x} = 0,921 > r_{tabel}$ ($r_{tabel.[34]} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian (X₂), dengan kinerja guru (Y).
- Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh $F_{hitung} = 1147,636 > F_{tabel}$ ($F_{tabel.[35]} = 3,84$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel.[36]} = 6,63$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan, maka variabel kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi kinerja guru.

Dengan demikian hipotesis ke tiga yaitu terdapat kontribusi kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru dapat diterima. Berarti hipotesis penelitian (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H₁) ditolak.

4. Kontribusi Kompetensi Sosial (X₃) terhadap Kinerja Guru (Y).

Hasil perhitungan koefisien determinasi terdapat kontribusi kompetensi sosial (X₃), terhadap kinerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel 4.32 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

- a. Kontribusi kompetensi sosial (X_3), dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x3})^2 = 0,885$. Berarti variabel kompetensi sosial (X_3), memberi kontribusi sebesar 88,5% terhadap kinerja guru (Y).
- b. Hubungan antara kompetensi sosial (X_3), dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,941 > r_{tabel}$ ($r_{tabel.[37]} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial (X_3), dengan kinerja guru (Y).
- c. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh $F_{hitung} = 1586,491 > F_{tabel}$ ($F_{tabel.[38]} = 3,84$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel.[39]} = 6,63$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan. maka variabel kompetensi sosial dapat mempengaruhi kinerja guru.

Dengan demikian hipotesis ke empat yaitu terdapat kontribusi kompetensi sosial terhadap kinerja guru dapat diterima. Berarti hipotesis penelitian (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

5. Kontribusi Kompetensi Profesional (X_4) terhadap Kinerja Guru (Y).

Hasil perhitungan koefisien determinasi, maka terdapat kontribusi kompetensi profesional (X_4), terhadap kinerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel 4.33 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Kontribusi kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x4})^2 = 0,810$ Berarti variabel kompetensi profesional (X_4), memberi kontribusi sebesar 81% terhadap kinerja guru (Y).
- b. Hubungan antara kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,900 > r_{tabel}$ ($r_{tabel.[35]} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y).
- c. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh $F_{hitung} = 877,262 > F_{tabel}$ ($F_{tabel.[36]} = 3,84$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel.[37]} = 6,63$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan. Maka variabel kompetensi profesional dapat mempengaruhi kinerja guru.

Dengan demikian hipotesis ke lima yaitu terdapat kontribusi kompetensi profesional terhadap kinerja guru dapat diterima. Berarti hipotesis penelitian (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis penelitian maka pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan antara Kompetensi Guru yang meliputi Kompetensi Pedagogik (X_1), Kompetensi Kepribadian (X_2), Kompetensi Sosial (X_3), dan Kompetensi Profesional (X_4) secara bersama dengan Kinerja Guru (Y).

Hipotesis yang pertama yang diujikan adalah terdapatnya hubungan antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y). Hubungan antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi "product moment" diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,945 > r_{tabel}$ ($r_{tabel.[38]} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$).

Berdasarkan hasil penilai koefisien korelasi an di atas, bila diinterpretasikan pada kriteria tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,945$ berada pada skala 0,800 – 1,00. Yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y).

Kontribusi kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x})^2 = 0,892$. Berarti variabel kompetensi guru secara keseluruhan (X) memberikan kontribusi sebesar 89,2% terhadap kinerja guru (Y).

Hubungan fungsional antara kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), dan kompetensi profesional (X_4) secara bersama dengan kinerja guru (Y) menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5,989 + 0,151 X_1 + 0,441 X_2 + 1,246 X_3 + 0,027 X_4$$

Hal ini berarti jika variabel kompetensi naik 1 (satu) point, maka variabel kinerja akan naik sebesar 7,854. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif variabel kompetensi sebesar 1,87 point terhadap kinerja guru secara konstan.

Bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional erat kaitannya dengan usia guru. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan usia guru 31-40 tahun sebanyak 90 orang (43,27%) dan usia 41-50 orang sebanyak 88 orang (42,31%). Jika digabung usia guru dari 31-50 tahun berjumlah 178 orang (85,58%). Tingginya persentase usia guru akan mempengaruhi kinerja guru disekolah. Hal ini wajar jika tingkat kinerja guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor yang tinggi dikarenakan, usia 31-50 tahun merupakan usia produktif.

Hal ini sesuai dengan hasil survai yang dilakukan pada tanggal 12 sampai 15 November 2011, menunjukkan kegiatan pembelajaran berjalan lancar, walupun ada kepala sekolah yang tidak hadir karena ada kegiatan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Indikator tingginya aktivitas pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor menunjukkan tingginya kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Kontribusi Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik, kontribusi kompetensi pedagogik (X_1) terhadap kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x1})^2 = 0,787$. Berarti variabel kompetensi pedagogik (X_1) memberikan kontribusi sebesar 78,7% terhadap kinerja guru (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{y,x1} = 0,887 > r_{tabel}$ (r_{tabel} . [39] = 0,138 pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik (X_1), terhadap kinerja guru (Y). Bila diinterpretasikan pada kriteria tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,887 berada pada skala 0,800 – 1,00 tergolong sangat kuat.

Hubungan fungsional antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan kinerja guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 7,829 + 1,584 X_1$. Hasil persamaan regresi linier dapat ditafsirkan jika variabel kompetensi pedagogik (X_1) naik 1 (satu) point, maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 9,413. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif variabel kompetensi pedagogik sebesar 1,58 point terhadap kinerja guru secara konstan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dari 208 guru, 180 guru sebesar 86,54% berlatar belakang pendidikan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sisanya 28 guru sebesar 13,46% yang berlatar belakang Non LPTK.

Dari jumlah 28 guru yang berlatar belakang Non LPTK, telah mengikuti Program Akta IV sebanyak 10 orang, sisanya 18 orang guru belum mengikuti Program Akta IV

Jika ditotalkan guru yang Latar belakang pendidikan LPTK dan Program Akta IV berjumlah 198 orang guru (95%). Hal ini akan mempengaruhi kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.

Tingginya kontribusi kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru berdasarkan pengamatan penulis dapat dilihat dari indikator tertibnya pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang terprogram dan teradministrasikan dengan baik, menunjukkan tingginya kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.

3. Kontribusi Kompetensi Kepribadian (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik, Kontribusi kompetensi kepribadian (X_2) terhadap kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x})^2 = 0,892$. Berarti variabel kompetensi kepribadian (X_2) memberi kontribusi sebesar 89,2% terhadap kinerja guru (Y).

Hubungan antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,x2} = 0,921 > r_{tabel}$ ($r_{tabel}[40] = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Hal ini menunjukkan tingkat hubungan antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan kinerja guru (Y) tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,921 berada pada skala 0,800 - 1,00.

Hubungan fungsional antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan kinerja guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 11,737 + 1,747 X_2$. Dari hasil persamaan regresi linier di atas, dapat ditafsirkan jika variabel kompetensi kepribadian (X_2) naik 1 (satu) point, maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 1,747 point terhadap kinerja guru secara konstan.

Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa para guru-guru menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, disamping merasa bangga berprofesi sebagai guru. Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor menunjukkan sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi suri tauladan bagi siswa dan masyarakat sekitar. Disamping itu juga guru-guru menunjukkan penampilan sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dengan kepribadian guru yang berakhlak mulia, menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat, berwibawa, tanggungjawab dan menunjukkan kepribadian yang tinggi yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Sebagai contoh tidak pernah terjadi adanya demonstrasi atau protes siswa kepada guru maupun kepala sekolah. Tidak pernah terjadi tauran antar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini merupakan indikator kinerja guru dalam membentuk kepribadian siswa.

4. Kontribusi Kompetensi Sosial (X_3) terhadap Kinerja Guru (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik, kontribusi kompetensi sosial (X_3) dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x3})^2 = 0,885$. Berarti variabel kompetensi sosial (X_3) memberikan kontribusi sebesar 88,5% terhadap kinerja guru (Y).

Hubungan antara kompetensi sosial (X_3), dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,941 > r_{tabel}$ (r_{tabel} . [41] = 0,138 pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial (X_3) dengan kinerja guru (Y). Berdasarkan interpretasi tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,941 berada pada skala 0,800 – 1,00.

Hubungan fungsional antara kompetensi sosial (X_3) dengan kinerja guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 10,028 + 1,872 X_3$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier di atas, dapat ditafsirkan jika variabel kompetensi sosial (X_3) naik 1 (satu) point, maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 11,9. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif variabel kompetensi sosial sebesar 1,872 point terhadap kinerja guru secara konstan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor, dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat, termasuk kepada penulis pada waktu melakukan survai.

Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor menunjukkan adanya komunikasi dengan komunitas profesi sendiri, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru yang terlibat dan aktif dalam organisasi profesi guru, seperti PGRI, PGDRI, dan KKG. Guru juga banyak terlibat dan aktif dalam organisasi dan profesi yang lain seperti organisasi sosial keagamaan (NU, PUI, Muhammadiyah dan lain-lain).

Baiknya komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan orang tua siswa, dan guru dengan siswa mempengaruhi baiknya komunikasi siswa dengan siswa. Hal merupakan indikator kinerja guru dalam bidang kompetensi sosial.

5. Kontribusi Kompetensi Profesional (X_4) terhadap Kinerja Guru (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik, kontribusi kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y,x4})^2 = 0,810$. Berarti variabel kompetensi profesional (X_4), memberikan kontribusi sebesar 81% terhadap kinerja guru (Y).

Hubungan antara kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{y,x} = 0,900 > r_{tabel}$ (r_{tabel} . [42] = 0,138 pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi profesional (X_4), dengan kinerja guru (Y). Berdasarkan interpretasi tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,900 berada pada skala 0,800 – 1,00.

Hubungan fungsional antara kompetensi profesional (X_4) dengan kinerja guru (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 19,069 + 1,490 X_4$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier di atas, dapat ditafsirkan jika variabel kompetensi profesional (X_4) naik 1 (satu) point, maka variabel kinerja (Y) akan naik sebesar 22,559. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif variabel kompetensi sosial sebesar 1,49 point terhadap kinerja guru secara konstan.

Hal di atas terjadi karena data dilapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru pada jenjang S1 sangat tinggi. Dari 208 guru madrasah, terdapat 178 (85,58%) orang guru berpendidikan S1, 23 orang guru (11,06%) berpendidikan S2, dan 1 (satu) orang guru (0,48%) berpendidikan S3.

Tingkat pendidikan guru merupakan salah satu komponen kompetensi profesional guru. Dengan tingginya tingkat pendidikan guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten

Bogor memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi..

Indikator tingginya lulusan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor menunjukkan tingginya kinerja guru dalam memotivasi belajar siswa ke perguruan tinggi.

F. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan persyaratan dan prosedur penelitian ilmiah yang lazim digunakan di perguruan tinggi. Meskipun telah berupaya semaksimal mungkin agar penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan variabel penelitian

Kinerja guru yang menjadi pokok penelitian ini dipengaruhi oleh factor kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Semakin banyak faktor yang dijadikan variabel dalam penelitian, maka akan semakin mendalam pula hasil penelitian.

Demikian pula dengan variabel yang mempengaruhi kinerja guru, bukan hanya dipengaruhi variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional saja, tetapi mungkin banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru antara lain tingkat kesejahteraan guru, motivasi kerja, budaya organisasi (madrasah), sertifikasi guru.

2. Keterbatasan Populasi Penelitian

Untuk mengukur kompetensi dan kinerja guru, dalam penelitian ini penulis membatasi populasi hanya kepada guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengukur kompetensi dan kinerja guru dapat menetapkan kepala madrasah, siswa, atau orang tua siswa sebagai populasi penelitian.

3. Keterbatasan Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi dan indikator yang dikembangkan dari hasil kajian teori yang relevan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Meskipun telah dilakukan analisis dari ahli pendidikan Dr. Zainal Abidin Arief. M.Si dan Dr. Ruhenda serta hasil uji coba instrumen di lapangan, tetapi masih sangat mungkin terdapat butir-butir instrumen yang bias. Jika hal ini terjadi, tentu hasil pengukurannya pun menjadi bias pula.

4. Keterbatasan materi pembahasan

Materi penelitian dari masing-masing variabel mempunyai cakupan yang relatif luas. Apabila pada variabel yang berkaitan dengan kompetensi guru berkembang, maka acuan teori dalam pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini berkembang pula. Untuk meminimalkan kesalahan, dalam penelitian ini maka penulis menetapkan variabel, dimensi dan indikator secara apriori.

5. Keterbatasan subyektivitas responden.

Subyektivitas responden berpengaruh terhadap jawaban kuesioner. Faktor pribadi, kesibukan, pengetahuan, kekhawatiran akan berpengaruh terhadap nilai jawaban yang diberikan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,945, bila diinterpretasikan pada kriteria tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,945 berada pada skala 0,800 – 1,00, dengan demikian “terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi Guru yang meliputi Kompetensi Pedagogik (X_1), Kompetensi Kepribadian (X_2), Kompetensi Sosial (X_3), dan Kompetensi Profesional (X_4) secara bersama dengan Kinerja Guru (Y)”.
Variabel kompetensi guru erat kaitannya dengan unsur-unsur penilaian sertifikasi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi guru memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap peningkatan kinerja guru di madrasah. Hal ini berkaitan dengan usia guru dari 31–50 tahun berjumlah 178 orang (85,58%). Tingginya persentase usia guru akan mempengaruhi kinerja guru di sekolah.
Dengan terbitnya Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yang penjabarannya pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, yang berarti usia Permendiknas tersebut baru berumur 4 (empat) tahun, walaupun demikian guru-guru MAN di Kabupaten Bogor sudah menunjukkan kompetensi dan kinerja yang tinggi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,787, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi pedagogik (X_1) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 78,7%.
Hal ini terjadi karena dari 208 guru, sebagian besar (86,54%) berlatar belakang pendidikan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sisanya 28 orang sebesar 13,46% yang berlatar belakang Non LPTK. Dari 28 guru Non LPTK, sebanyak 10 orang guru telah mengikuti Program Akta IV.
Jika ditotal guru yang Latar belakang pendidikan LPTK dan Program Akta IV berjumlah 198 orang guru (95%). Hal ini sangat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
3. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,892, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi kepribadian (X_2) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 89,2%.
Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian guru yang berakhlak mulia, menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat, berwibawa, tanggungjawab dan menunjukkan kepribadian yang tinggi yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam membentuk kepribadian siswa.
4. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,885, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi sosial (X_3) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 88,5%.
Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan guru, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan orang tua siswa, dan guru dengan siswa. Guru banyak terlibat aktif dalam organisasi profesi guru, seperti PGRI, PGDRI, dan KKG, dan terlibat aktif dalam organisasi sosial keagamaan antara lain NU, PUI, Muhammadiyah.
Intensitas komunikasi antara guru dengan lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah merupakan indikator kinerja guru dalam bidang kompetensi sosial.
5. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,81, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi profesional (X_4) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 81%.

Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan guru pada jenjang S1 sebanyak 178 orang (85,58%), S2 sebanyak 23 orang (11,06%) dan S3 sebanyak 1 orang (0,48%). Jika dikumulatikan latar belakang pendidikan guru dari S1 sampai dengan S3 berjumlah 202 (97,12%).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,945, bila diinterpretasikan pada kriteria tingkat hubungan tergolong sangat kuat, karena nilai koefisien korelasi 0,945 berada pada skala 0,800 – 1,00, dengan demikian “terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi Guru yang meliputi Kompetensi Pedagogik (X_1), Kompetensi Kepribadian (X_2), Kompetensi Sosial (X_3), dan Kompetensi Profesional (X_4) secara bersama dengan Kinerja Guru (Y)”. Variabel kompetensi guru erat kaitannya dengan unsur-unsur penilaian sertifikasi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi guru memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap peningkatan kinerja guru di madrasah. Hal ini berkaitan dengan usia guru dari 31–50 tahun berjumlah 178 orang (85,58%). Tingginya persentase usia guru akan mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Dengan terbitnya Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yang penjabarannya pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, yang berarti usia Permendiknas tersebut baru berumur 4 (empat) tahun, walaupun demikian guru-guru MAN di Kabupaten Bogor sudah menunjukkan kompetensi dan kinerja yang tinggi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,787, yang berarti terdapat kontribusi 78,7% kompetensi pedagogik (X_1) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 78,7%. Hal ini terjadi karena dari 208 guru, sebagian besar (86,54%) berlatar belakang pendidikan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sisanya 28 orang sebesar 13,46% yang berlatar belakang Non LPTK. Dari 28 guru Non LPTK, sebanyak 10 orang guru telah mengikuti Program Akta IV. Jika ditotal guru yang Latar belakang pendidikan LPTK dan Program Akta IV berjumlah 198 orang guru (95%). Hal ini sangat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bogor.
3. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,892, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi kepribadian (X_2) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 89,2%. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian guru yang berakhlak mulia, menjadi tauladan bagi siswa dan masyarakat, berwibawa, tanggungjawab dan menunjukkan kepribadian yang tinggi yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam membentuk kepribadian siswa.
4. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,885, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi sosial (X_3) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 88,5%. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan guru, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan orang

tua siswa, dan guru dengan siswa. Guru banyak terlibat aktif dalam organisasi profesi guru, seperti PGRI, PGDRI, dan KKG, dan terlibat aktif dalam organisasi sosial keagamaan antara lain NU, PUI, Muhammadiyah.

Intensitas komunikasi antara guru dengan lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah merupakan indikator kinerja guru dalam bidang kompetensi sosial.

5. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang didapat sebesar 0,81, yang berarti terdapat kontribusi kompetensi profesional (X_4) terhadap kinerja guru (Y), sebesar 81%.

Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan guru pada jenjang S1 sebanyak 178 orang (85,58%), S2 sebanyak 23 orang (11,06%) dan S3 sebanyak 1 orang (0,48%). Jika dikumulatifkan latar belakang pendidikan guru dari S1 sampai dengan S3 berjumlah 202 (97,12%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Ibn Khaldun yang telah memberi bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENCES

- [1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hal, 56
- [2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2007) hal. 38
- [3] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Pustaka Setia Bandung, 2007, hal, 14
- [4] Data dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Bogor Tahun 2008/2009
- [5] Masnur Muchlis, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hal. 129, 134 – 135.
- [6] Nana Syaodih Sukmadinata *Penelitian ...*, hal. 238-239
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007) hal. 182
- [8] Djaali, H., Pudji Muljono, dan Ramly, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PPs UNJ, 2000) HAL. 149
- [9] Prima Ariestonandri, *Marketing Research for Beginner*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006) hal. 90
- [10] Husaeni Usman, dan R. Purnama Setiadi Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2011), hal. 201
- [11] Prima Ariestonandri, *Research for Beginner*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, (2006), hal.182
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007) hal.182
- [13] Ibid, hal. 185
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV Pasal 9
- [15] Gene V Glass and Kenneth D. Hopkins, *Statistical Methods in Education and Psychology*, New Jersey: Prentice-Hall, 1984, p. 285
- [16] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [17] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [18] Ibid, hal. 269
- [19] Ibid, hal. 273
- [20] Ibid, hal. 277
- [21] Ibid, hal. 269

- [22] Ibid, hal. 273
- [23] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [24] Ibid, hal. 269
- [25] Ibid, hal. 273
- [26] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [27] Ibid, hal. 269
- [28] Ibid, hal. 273
- [29] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [30] Ibid, hal. 269
- [31] Ibid, hal. 273
- [32] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [33] Ibid, hal. 277
- [34] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [35] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2007, hal. 277
- [36] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung:CV. Pustaka Setia